

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia menjadikan bumi pertiwi terkenal di mata internasional. Salah satu keanekaragaman yang dimiliki adalah pakaian adat. Pakaian adat di Indonesia juga beranekaragam, antara daerah satu dan daerah yang lain memiliki corak dan motif yang berbeda-beda. Seiring dengan pesat pertumbuhan dan perekonomian bangsa Indonesia khususnya di bidang *fashion* terutama kain batik yang memiliki banyak corak dan juga memiliki motif yang beragam, dimana sekarang batik semakin diminati oleh pecinta mode baik dari kalangan anak-anak hingga orangtua.

Sejarah batik di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Batik berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti menulis dan “titik”. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” yang diaplikasikan diatas kain untuk menahan masuknya bahan pewarna. Kesenian batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya.

Seni membatik batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing. Selain fungsinya sebagai penutup tubuh,

dahulu, kain batik merupakan busana kebesaran keluarga keraton. Tak ada yang boleh mengenakan kain batik selain raja dan keturunan raja. Biasanya batik dipakai sehari-hari dan dipakai dalam upacara kelahiran, perkawinan serta kematian, yang biasanya dipakai dalam bentuk kain panjang, sarung, dodot, selendang, ikat kepala dan kemben. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang amat beragam. Khususnya budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional.

Androgini merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama dalam karakter yang maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Istilah tersebut berasal dari dua bahasa Yunani *aner* yang berarti laki-laki dan *gune* yang berarti perempuan yang dapat merujuk kepada salah satu dari dua konsep terkait tentang gender. Artinya pencampuran dari ciri-ciri maskulin dan feminin, baik dalam pengertian fesyen. Seorang androgini dalam arti identitas gender adalah orang yang tidak dapat sepenuhnya cocok dengan peranan gender maskulin dan feminin yang tipikal dalam masyarakatnya. Banyak androgini yang menggambarkan dirinya secara mental "di antara" laki-laki dan perempuan, atau sama sekali tidak bergender. Mereka dapat menggolongkan diri mereka sebagai orang yang tidak bergender, a-gender, antar-gender, bigender, atau yang gendernya mengalir (genderfluid) (sumber : 21.42http://www.psikoterapis.com/?en_apa-itu-androgini-,98 diunduh pada tanggal 1 November 2015 pukul).

Pada saat ini di Indonesia sudah mulai banyak masyarakatnya yang bergaya androgini, dan pada saat ini juga sudah ada beberapa desainer yang mengeluarkan koleksi baju androgini. Pada tahun 2012 salah satu majalah fashion ELLE Indonesia edisi bulan Februari mengeluarkan beberapa artikel yang mengangkat tentang fashion style androgini yang diminati oleh kaum wanita, dan melihat perkembangan dikutip dari Jogja Tribun salah satu desainer Yogyakarta yaitu Ani Wardhana dan

Dedi Hertanto yang tergabung dalam Rumah Kebaya Delmora, mengguncang runway Jogja Fashion Week 2012 dengan rancangan ready to wear bertemakan androgini style, dan tidak hanya itu pada tahun 2013 salah satu desainer ternama di Indonesia yaitu Biyan Waatmadja mengadakan show tunggalnya untuk merayakan perjalanan beliau dalam 30 tahun berkarya yang bertemakan “postcard” yang diadakan di Jakarta yang menampilkan koleksi pakaian androgini yang dibalut dengan setuhan budaya.

Model di Indonesia juga sudah banyak yang bergaya androgini salah satunya Dareel Ferhostan, dan adapun beberapa model yang bergaya androgini yaitu Ruby Rose, Jack Paulo, Erika Linder, Andrej Pejic, dan masih banyak lagi. Desainer ternama yang mendunia juga sudah banyak mengeluarkan koleksi-koleksi yang bergaya androgini seperti Prada, Gucci, Chanel, Moschino, Givenchy, Armani, dan masih banyak lagi. Melihat dari potensi pasar dan juga peluang pasar androgini semakin diminati oleh masyarakat Indonesia khususnya kaum wanita penulis memilih target kaum wanita yang bergaya atau memiliki style androgini dan juga untuk melestarikan salah satu budaya Indonesia yaitu batik.

Ragam Kriya Nusantara adalah salah satu perusahaan yang menjual bermacam jenis pakaian batik, aksesoris dan juga kerajinan yang terletak di Yogyakarta. Ragam Kriya berdiri pada bulan Maret 2012, produk batik yang dijual sangat beragam dan juga menarik mulai dari pakaian anak-anak hingga orang tua, begitu juga memiliki harga yang bervariasi, bahan yang digunakan juga bahan yang bagus dan berkualitas dan produk batik yang dijual juga berbagai macam jenis batik. Ragam Kriya Nusantara kurang melakukan promosi terhadap produk-produk yang dijual dan dari segi visual untuk promosinya kurang menarik, begitu juga dengan situs onlinenya tidak berjalan dengan baik.

Potensi pasar batik di Indonesia kurang diminati oleh wanita terutama yang bergaya androgini, karena sebagian dari mereka sulit untuk menemukan batik yang sesuai dengan gaya mereka karena kebanyakan batik yang dijual tidak sesuai dengan gaya mereka, rata-rata yang dijual dipasaran hanya bergaya laki-laki dan perempuan saja. Ini membuat para peminat gaya androgini sulit untuk memilih pakaian batik yang sesuai dengan keinginan mereka dan membuat mereka enggan untuk memakai batik. Dengan semakin berkembangnya batik, penulis ingin mengenalkan busana batik Ragam Kriya Nusantara kepada wanita bergaya androgini sehingga mereka bisa memiliki batik yang sesuai dengan gaya mereka dan tentunya juga dengan model yang sudah dikombinasi. Penulis memilih target wanita karena wanita lebih identik dengan fashion, bergaya, dan juga style, wanita lebih banyak bisa mengeksplor gaya mereka sesuai dengan karakter ataupun kepribadiannya.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi untuk mengenalkan batik di kalangan androgini adalah :

1. Bagaimana memperkenalkan busana batik Ragam Kriya pada kaum wanita peminat gaya androgini?
2. Bagaimana merancang promosi busana batik Ragam Kriya untuk kaum wanita yang bergaya androgini melalui media yang tepat?

Permasalahan yang dihadapi yaitu promosi yang masih sedikit yang mengakibatkan sulitnya kaum androgini untuk menemukan baju batik yang sesuai dengan gaya mereka. Media promosi yang masih kurang efektif dalam mempromosikan batik khususnya dikalangan androgini untuk mengenal budaya Indonesia dan ikut melestarikan budaya Indonesia.

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan sebagai berikut :

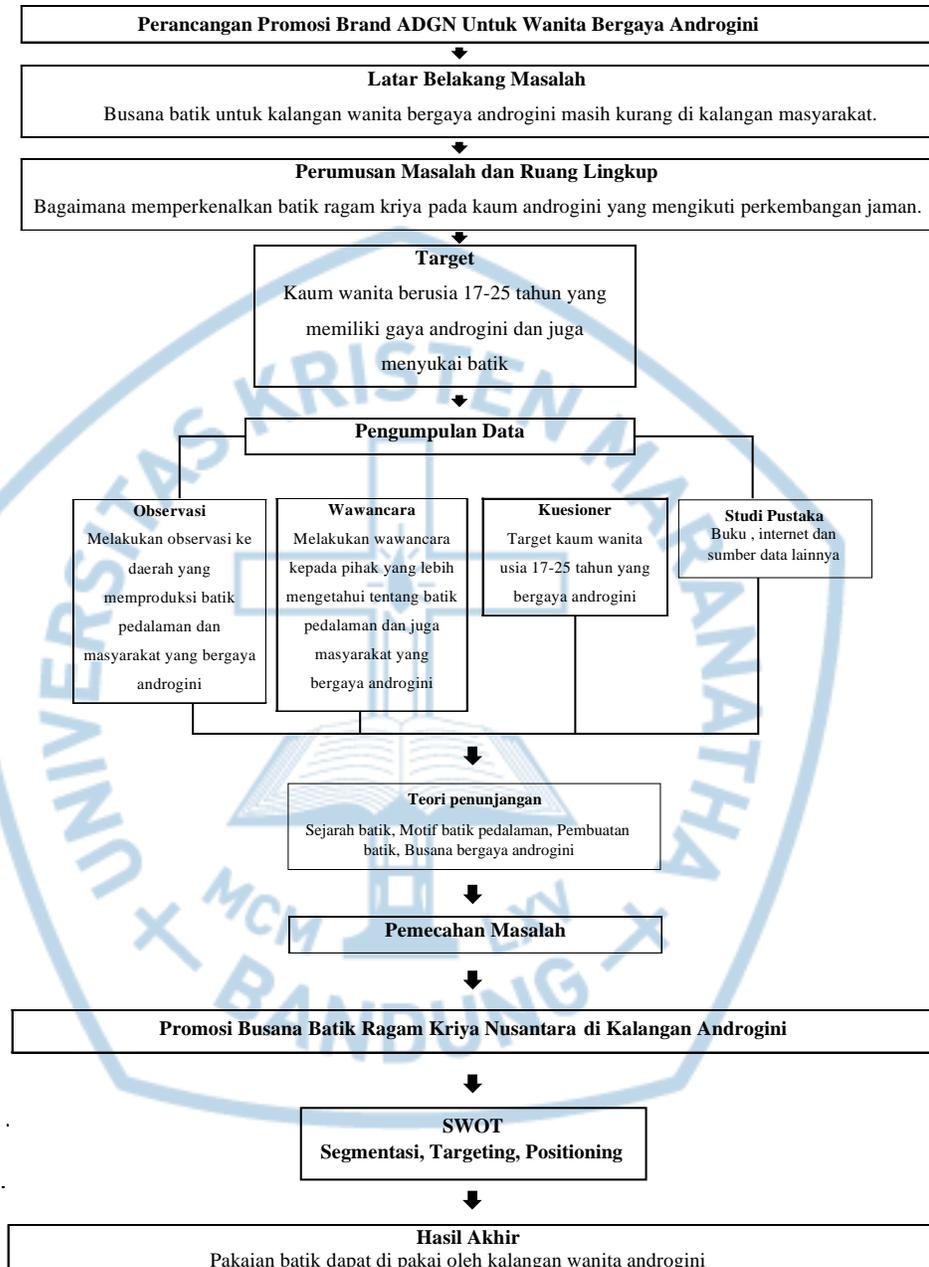
1. Memperkenalkan busana batik Ragam Kriya di kalangan wanita bergaya androgini.
2. Merancang promosi busana batik Ragam Kriya untuk kaum wanita bergaya androgini melalui media yang tepat.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi langsung
Penulis melakukan observasi langsung serta mencari data-data ke daerah-daerah yang memproduksi batik pedalaman dan penulis juga mengamati pakaian atau busana wanita yang bergaya androgini.
2. Wawancara
Penulis melakukan wawancara langsung kepada pihak yang lebih mengetahui banyak mengenai batik terutama batik pedalaman.
3. Kuesioner
Kuesioner ini diberikan kepada masyarakat usia 17-25 tahun. Hal ini dilakukan agar mengetahui target yang akan dituju. Pertanyaan ini mencakup produk batik, pemikiran kaum wanita mengenai batik, dan keinginan masyarakat berpenampilan androgini terhadap batik.
4. Studi Pustaka
Studi kepustakaan yang akan dilakukan meliputi berbagai macam informasi mengenai definisi, perkembangan, proses pembatikan, sejarah batik, dan juga data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

1.5 Skema Perancangan



(Sumber : Karya Penulis , 2016)